

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA ISLAM AL-MAARIF SINGOSARI
- b. Alamat : Jl. Masjid No 28 Pangetan Singosari
- c. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari
- d. NSS : 304051805026
- e. NDS : E.13054002/NRSN 20517831
- f. Jenjang Akreditasi : A
- g. Tahun didirikan : 1980
- h. Tahun beroperasi : 1980
- i. Status kepemilikan lahan : Milik Yayasan
  - 1. Status Tanah : Akte Jual Beli
  - 2. Luas Bangunan : 2158 m<sup>2</sup>
- j. Status Bangunan : Hak Guna Bangun

##### 2. Visi dan Misi

###### a. Visi

Terwujudnya insan berkualitas yang beraqidah Ahlussunah Wal Jamaah, berakhaq mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi masyarakat dan bangsa

b. Misi

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju
3. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya
4. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah
5. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pengalaman kehidupan beragama di sekolah<sup>77</sup>

3. Sejarah Singkat SMAI Al-Maarif Singosari

Pada tahun 1923, Bapak KH.Masykur mendirikan madrasah Misbachul Wathan yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang. Berkaitan dengan meningkatnya tuntutan pendidikan maka Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari Malang pada tanggal 1 Juni 1980 mendirikan SMA Islam Al-Maarif Singosari. Dalam perkembangannya, SMAI Al-Maarif mengikuti akreditasi yang pertama dan mendapat status DIAKUI pada tahun 1983. Pada tahun 1987, akreditasi yang kedua mendapat status

---

<sup>77</sup>Dokumen SMAI Al-Maarif Singosari tahun 2013-2014

DISAMAKAN, pada tahun 2005 SMAI Al-Maarif telah diakreditasi ulang dan mendapat status Terakreditasi A.<sup>78</sup>

#### 4. Jumlah Guru dan Karyawan

Tabel 4.1  
Jumlah Guru dan Karyawan<sup>79</sup>

Jabatan		Ijasah tertinggi									
		SMA		D4/S1		S2		S3		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah				1						1	
Guru	Tetap			17	6	1				18	6
	Tidak Tetap			6	7	1				7	8
	Bantu Pusat										
	Bantu Daerah										
Jumlah guru				23	13	2					
Karyawan/ Administrasi		2	2		1					2	3

<sup>78</sup> Ibid

<sup>79</sup> Dokumen Data Guru Dan Karyawan SMAI Al-Maarif Singosari tahun 2013-2014

## 5. Jumlah Siswa SMAI Al-Maarif Singosari

Tabel 4.2  
Jumlah Siswa<sup>80</sup>

No	Kelas	Kelas/Jurusan	Jumlah Siswa		
1	X	X.1	40	201	
		X.2	38		
		X.3	41		
		X.4	43		
		X.5	39		
2	XI	BHS	XI BHS	33	33
		IPA	XI IPA 1	23	
			XI IPA 2	22	
		IPS	XI IPS 1	33	65
			SI IPS 2	32	
3	XII	Bahasa	XII Bahasa	29	29
		IPA	XII IPA 1	29	60
			XII IPA 2	31	
		IPS	XII IPS 1	44	87
			XII IPS 2	43	
Total			520		

**B. Hasil Penelitian**

## 1. Hasil Uji Skala Validitas

a. Skala *Self efficacy*

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa beberapa pernyataan tidak valid yang ditunjukkan oleh nilai *corrected item – total*

<sup>80</sup>Dokumen Data Siswa SMAI Al-Maarif Singosari tahun 2013-2014

*correlation* yang dibawah r tabel (r tabel untuk N 45 adalah 0.294).

dari 30 pernyataan 5 item gugur dan tersisa 25 item yang valid.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Validitas Skala *Self efficacy*

	R Hitung (nilai <i>corrected item – total correlation</i> )	R Tabel	Keterangan
x_1	.424	0.294	Valid
x_2	.444	0.294	Valid
x_3	.300	0.294	Valid
x_4	.414	0.294	Valid
x_5	.450	0.294	Valid
x_6	.424	0.294	Valid
x_7	.243	0.294	Tidak Valid
x_8	.623	0.294	Valid
x_9	.281	0.294	Tidak Valid
x_10	.450	0.294	Valid
x_11	.475	0.294	Valid
x_12	.429	0.294	Valid
x_13	.382	0.294	Valid
x_14	.330	0.294	Valid
x_15	.392	0.294	Valid
x_16	.588	0.294	Valid
x_17	.272	0.294	Tidak Valid
x_18	.347	0.294	Valid
x_19	.392	0.294	Valid
x_20	.353	0.294	Valid
x_21	.398	0.294	Valid
x_22	.437	0.294	Valid
x_23	.388	0.294	Valid
x_24	.569	0.294	Valid
x_25	.313	0.294	Valid
x_26	.130	0.294	Tidak Valid
x_27	.413	0.294	Valid
x_28	.417	0.294	Valid
x_29	.428	0.294	Valid
x_30	.174	0.294	Tidak Valid

## b. Skala Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa beberapa pernyataan tidak valid yang ditunjukkan oleh nilai *corrected item – total correlation* yang dibawah r tabel (r tabel untuk N 45 adalah 0.294). dari 36 pernyataan 4 item gugur dan tersisa 32 item yang valid.

Tabel 4.4  
Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan

	R Hitung (nilai <i>corrected item – total correlation</i> )	R Tabel	Keterangan
y_1	.299	0.294	Valid
y_2	.458	0.294	Valid
y_3	.458	0.294	Valid
y_4	.431	0.294	Valid
y_5	.584	0.294	Valid
y_6	.498	0.294	Valid
y_7	.421	0.294	Valid
y_8	.421	0.294	Valid
y_9	.402	0.294	Valid
y_10	.516	0.294	Valid
y_11	.380	0.294	Valid
y_12	.522	0.294	Valid
y_13	.610	0.294	Valid
y_14	.577	0.294	Valid
y_15	.455	0.294	Valid
y_16	.661	0.294	Valid
y_17	.459	0.294	Valid
y_18	.528	0.294	Valid
y_19	.128	0.294	Tidak Valid
y_20	.367	0.294	Valid
y_21	.316	0.294	Valid
y_22	.118	0.294	Tidak Valid
y_23	-.029	0.294	Tidak Valid
y_24	.346	0.294	Valid
y_25	.423	0.294	Valid
y_26	.452	0.294	Valid
y_27	.495	0.294	Valid

y_28	.520	0.294	Valid
y_29	.611	0.294	Valid
y_30	.692	0.294	Valid
y_31	.271	0.294	Tidak Valid
y_32	.425	0.294	Valid
y_33	.477	0.294	Valid
y_34	.579	0.294	Valid
y_35	.560	0.294	Valid
y_36	.305	0.294	Valid

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Besar koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna. Hasil uji reliabilitas pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas pada instrumen *self efficacy* sebesar 0.865 artinya reliabilitas tinggi, sedangkan pada instrumen orientasi masa depan sebesar 0.914 artinya reliabilitas sempurna. Berikut ini adalah tabel hasil uji reliabilitas.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self efficacy*

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0.865	25	Reliabel

Tabel 4.6  
Hasil Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0.914	32	Reliabel

## 3. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data digunakan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah terangkum di Bab I. Analisis deskriptif ini memerlukan distributor normal yang didapat dari mean (M) dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel.

Tabel 4.7  
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SE	71.22	9.113	45
OMD	105.58	11.387	45

Tabel di atas menjelaskan bahwa variabel *self efficacy* memiliki M sebesar 71.22 dan SD sebesar 9.113 dengan jumlah responden 45 orang. Kemudian dalam variabel orientasi masa depan memiliki M sebesar 105.58 dan SD sebesar 11.387 dengan jumlah responden 45 orang.

a. Deskripsi Data *Self efficacy*

Tabel 4.8  
Deskripsi Data *Self efficacy*

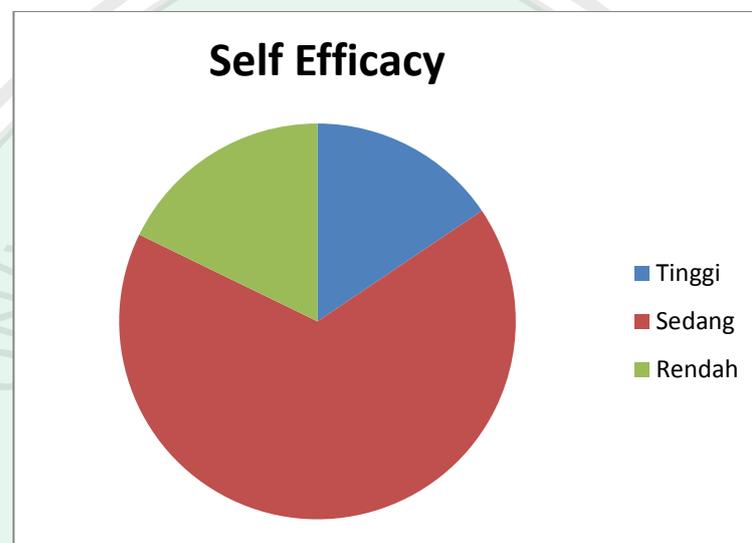
Kategori	Kriteria	F	Prosentasi
Tinggi	$X > 80.33$	7	16 %
Sedang	$62.11 \leq X \leq 80.33$	30	66 %
Rendah	$X < 62.11$	8	18 %

Berdasarkan tabel deskriptif skor *self efficacy* diatas, diketahui bahwa skor *self efficacy* berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 7 siswa, disusul kategori sedang dengan frekuensi 30 siswa dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 8 siswa. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi *self efficacy* yang berada pada

tingkat sedang menduduki peringkat teratas disusul dengan kategori tinggi kemudian kategori rendah.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, maka dapat dilihat dari diagram gambar dibawah ini.

Gambar 4.1: Diagram Tingkat *Self efficacy*



b. Deskripsi Data Orientasi Masa Depan

Tabel 4.9  
Deskripsi Data Orientasi Masa Depan

Kategori	Kriteria	F	Prosentase
Tinggi	$X > 116.96$	8	18 %
Sedang	$94.2 \leq X \leq 116.96$	29	64 %
Rendah	$X < 94.2$	8	18 %

Berdasarkan tabel deskriptif skor orientasi masa depan diatas, diketahui bahwa skor orientasi masa depan berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 8 siswa, disusul kategori sedang dengan

frekuensi 29 siswa dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 8 siswa. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi orientasi masa depan yang berada pada tingkat sedang menduduki peringkat teratas disusul dengan kategori tinggi dan kategori rendah.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, maka dapat dilihat dari diagram gambar dibawah ini.

Gambar 4.2: Diagram Tingkat Orientasi Masa Depan



#### 4. Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal khususnya untuk statistika parametric. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*  $\geq 0.05$ .

Tabel 4.10  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SE	OMD
N		45	45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	71.22	105.58
	Std. Deviation	9.113	11.387
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.068
	Positive	.073	.056
	Negative	-.048	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.487	.454
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972	.986
a. Test distribution is Normal.			

Uji normalitas dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel orientasi masa depan 0.986 dan untuk variabel *self efficacy* 0.972 dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 5. Hasil Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0.05.

Tabel 4.11  
Anova Tabel

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
OMD * SE Between Groups (Combined)	3610.311	26	138.858	1.193	.354
Linearity	734.520	1	734.520	6.312	.022
Deviation from Linearity	2875.791	25	115.032	.988	.520
Within Groups	2094.667	18	116.370		
Total	5704.978	44			

Dari hasil diatas diketahui bahwa tingkat signifikan uji linieritas variabel *self efficacy* dengan orientasi masa depan menunjukkan hasil 0.022 dimana *sig* dari *linieaty*  $\leq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

#### 6. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Korelasi antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengukur seberapa kuat atau derajat kedekatan suatu relasi yang

terjadi antar variabel serta ingin mengetahui kekuatan hubungan tersebut dalam koefisien korelasinya.

Disamping besarnya korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh dalam memberikan interpretasi. Tanda (+) positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan semakin tinggi pula. Sebaliknya jika tanda (-) negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik.

Tabel 4.12  
Correlations

		SE	OMD
SE	Pearson Correlation	1	.359*
	Sig. (2-tailed)		.015
	Sum of Squares and Cross-products	3.654E3	1.638E3
	Covariance	83.040	37.232
	N	45	45
OMD	Pearson Correlation	.359*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	Sum of Squares and Cross-products	1.638E3	5.705E3
	Covariance	37.232	129.659
	N	45	45

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan yaitu N = 45, dengan nilai korelasi 0.359 artinya kedua variabel dalam kategori koefisien korelasi yang cukup. Kemudian nilai signifikansi 0.015, dimana

nilai signifikan  $<0.05$  , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan orientasi masa depan.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat *Self Efficacy* pada Siswa Kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa siswa kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah dengan prosentase 18% yaitu 8 siswa, sedang dengan prosentasi 66% yaitu 30 siswa dan tinggi 16% yaitu 7 siswa dengan total jumlah responden 45 siswa kelas XII. Mayoritas siswa kelas XII dalam penelitian ini memiliki tingkat *self efficacy* sedang, hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* yang tidak cukup tinggi.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ketika siswa kelas XII menghadapi kesulitan mengerjakan tugas mereka cenderung pasrah. Beberapa siswa menyadari bahwa memiliki nilai yang rendah atau dibawah SKKM namun tidak terlihat antusias untuk memperbaiki nilai tersebut. Bahkan beberapa siswa cenderung tidak peduli dengan nilai-nilainya sehingga dilakukan peringatan oleh pihak sekolah pada orang tua. Dalam prestasi sekolah, kepala sekolah terlihat pesimis terhadap kemampuan siswanya jika mengikuti kompetisi dengan sekolah lain. Namun, pihak sekolah tetap mengikutkan siswanya dalam kompetisi-kompetisi meskipun tidak

mengharapkan juara, hanya sebagai pembelajaran siswa agar berani bersaing dengan sekolah lain.

*Self efficacy* yang tidak cukup tinggi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* mampu didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu kombinasi dari empat sumber<sup>81</sup> yakni pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi fisiologis dan emosional.

Bandura menjelaskan bahwa secara garis besar *self efficacy* terbagi menjadi dua bentuk yakni *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak memandang tugas sebagai sebuah ancaman yang harus mereka hindari, semakin sulit tugas yang dihadapi individu akan merasa tertantang untuk menyelesaikannya, ketika menghadapi kegagalan individu akan cepat bangkit dan segera mencari situasi yang baru. Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang sulit. Mereka cenderung lamban dan ragu terhadap kemampuannya<sup>82</sup>.

Siswa kelas XII memiliki *self efficacy* sedang, dalam hal ini teman sebaya memiliki peran penting terhadap *self efficacy* remaja. Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian dalam dua cara, pertama performa individu merupakan cerminan dari anggapan teman-

---

<sup>81</sup>Feist, Jess and Gregory J. Teori Kepribadian Edisi 7. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hal . 213

<sup>82</sup>Albert Bandura. Self-Efficacy, The Exercise of Control. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), hal. 30

teman sebaya, kedua, individu berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok<sup>83</sup>.

Dalam perkembangan kognisi sosial, David Elkind (dalam Santrock) yakin bahwa egosentris remaja memiliki dua bagian yaitu *the personal fable* dan *imaginary audience*. *The personal fable* adalah perasaan unik remaja yang membuat mereka merasa bahwa tidak seorangpun mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya<sup>84</sup>. *Self efficacy* sedang mencerminkan bahwa remaja acuh terhadap hasil yang mereka capai. Mereka ingin agar lingkungan sekitar, terutama sekolah mencoba memahami kemauan dan kemampuan mereka. *Imaginary audience* adalah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri<sup>85</sup>. Remaja merasa bahwa dirinya diperhatikan, sehingga remaja yang memiliki *self efficacy* sedang lebih memikirkan penampilan fisik daripada performa dalam dirinya. Terlihat ketika siswa tidak terlalu tertarik dengan tugas yang sulit.

Menurut Gibson dan rekan-rekannya (dalam Izzah), konsep *self efficacy* atau keberhasilan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat berprestasi baik dalam satu situasi tertentu<sup>86</sup>. Bandura menjelaskan bahwa proses *self efficacy* melibatkan proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.

---

<sup>83</sup>Hurlock. Psikologi Perkembangan Edisi V (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 235

<sup>84</sup>John Santrok W. Life-Span Development. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 12

<sup>85</sup>Ibid, hal. 11

<sup>86</sup>Shohifatul Izzah. "Perbedaan Tingkat Self efficacy antara mahasiswa fakultas psikologi dan sains dan teknologi UIN". (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2012), hal. 20

## 2. Tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa Kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa siswa kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari memiliki tingkat orientasi masa depan yang rendah dengan prosentase 18% yaitu 8 siswa, sedang dengan prosentasi 64% yaitu 29 siswa dan tinggi 18% yaitu 8 siswa dengan total jumlah responden 45 siswa kelas XII. Mayoritas siswa kelas XII dalam penelitian ini memiliki tingkat orientasi masa depan sedang, hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa memiliki orientasi masa depan yang cukup.

Dari hasil wawancara pada penggalan data awal, beberapa siswa menjelaskan keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka menceritakan strategi yang akan dilakukan agar diterima di perguruan tinggi favorit mereka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hampir semua siswanya memiliki keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, meskipun tidak ada data yang mendukung pernyataan tersebut. Namun antusiasme siswa yang diamati, dari tahun ke tahun terlihat bahwa semakin banyak siswa yang terdeteksi telah memasuki perguruan tinggi favorit.

Orientasi masa depan yang cukup dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Trommsdorff terdapat empat faktor yang mempengaruhi

orientasi masa depan pada remaja yakni, pengaruh tuntutan situasi, kematangan kognitif, pengaruh *social learning*, dan *interaction processe*<sup>87</sup>.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar<sup>88</sup>. Namun tidak semua remaja mengalami hal itu, menurut Gessel (dalam Hurlock) pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku secara emosional. Remaja dikatakan memiliki kematangan emosi jika ia tidak meledakkan emosinya dan mulai menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi terhadap suatu situasi<sup>89</sup>. Masa remaja merupakan masa ambang masa dewasa, dimana remaja akan semakin matang. Remaja akan mengembangkan perspektif tentang waktu dan mengarahkannya pada masa depan secara realistis. Semakin rumit pola pikir seseorang, maka semakin sulit pula orientasi masa depan yang ia pilih. Sebaliknya, jika pola pikir seseorang cenderung sederhana, maka sederhana pula orientasi masa depan yang ia pilih. Hal ini mengakibatkan perbedaan orientasi masa depan yang ditetapkan individu<sup>90</sup>. Dengan adanya kejelasan orientasi masa depan akan mendorong individu mewujudkan apa yang sudah diharapkan. Orientasi masa depan dapat digunakan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>87</sup> Gisela Trommsdorff. Future Time Orientation And Its Relevance For Development As Action. (Psychological Journal), hal. 122-126

<sup>88</sup> Hurlock. Psikologi Perkembangan Edisi V (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 212

<sup>89</sup> Ibid, hal. 213

<sup>90</sup> Gisela Trommsdorff. Future Time Orientation And Its Relevance For Development As Action. (Psychological Journal), hal. 122-126

Havighurst menjelaskan bahwa salah satu tugas remaja yaitu mempersiapkan karir ekonomi<sup>91</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini lowongan pekerjaan untuk lulusan SMA sangat minim, karena banyak instansi atau perusahaan memilih untuk mempekerjakan tenaga ahli. Disinilah terjadi pengaruh tuntutan situasi, sehingga perlu adanya orientasi masa depan yang jelas agar mampu bertahan dalam situasi yang dihadapi saat ini dan di masa depan.

Karir ekonomi menuntut remaja untuk mulai mempersiapkan diri memilih pekerjaan dan bekerja agar mencapai kemandirian secara ekonomis. Menurut Hurlock minat remaja terhadap pekerjaan sangat mempengaruhi minat mereka pada pendidikan<sup>92</sup>. Jika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat remaja terhadap pendidikan<sup>93</sup>, antara lain adalah:

1. Sikap teman sebaya: beroorientasi sekolah atau beroorientasi kerja
2. Sikap orang tua: menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilisasi sosial, atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum
3. Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis

---

<sup>91</sup>Hurlock. Psikologi Perkembangan Edisi V (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 10

<sup>92</sup>Ibid, hal. 231

<sup>93</sup>Ibid, hal. 221

4. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
  5. Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis
  6. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler
  7. Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas
3. Hubungan antara *Self efficacy* Siswa Kelas XII dengan Orientasi Masa Depan di SMAI Al-Maarif Singosari

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan siswa kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari yang dilakukan dengan uji korelasi, dari hasil uji korelasi terdapat hubungan yang positif, sedangkan hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan dapat dikatakan signifikan. Taraf signifikan kedua variabel tersebut adalah  $0.015 (\leq 0.05)$  sehingga berkorelasi secara signifikan. Korelasi antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan adalah 0.359 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan. Arah hubungan ( $r$ ) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin tinggi pula orientasi masa depan pada siswa kelas XII di SMAI Al-Maarif Singosari.

Hasil di atas memperkuat penelitian sebelumnya (dalam Kerpelman) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu dari dimensi yang mempengaruhi dalam orientasi masa depan.

Kerpelman mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam orientasi masa depan area pendidikan adalah *self efficacy*. Penelitiannya membuktikan terdapat hubungan yang positif mengenai *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan<sup>94</sup>.

Orientasi masa depan dibentuk melalui proses, dimana terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui agar seseorang mampu mencapai harapan, cita-cita dan tujuan hidup. Menurut Nurmi pembentukan orientasi masa depan meliputi tiga tahap yakni motivasi, perencanaan dan evaluasi<sup>95</sup>. Orientasi masa depan ini membantu individu dalam menggambarkan dirinya dalam konteks masa depan dari berbagai bidang kehidupan.

Motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan. Terdapat subtahap dalam motivasi ini, pertama munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian seseorang yang menimbulkan minat yang lebih, kedua, seseorang mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut, ketiga, menentukan tujuan spesifik, dan terakhir memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut. Tahap kedua yakni perencanaan, tentang bagaimana remaja membuat perencanaan untuk mewujudkan minat dan tujuannya. Ada tiga

---

<sup>94</sup> Kerpelman, J.L., & Mosher, L.S. Rural African American adolescents' future orientation: The importance of self - efficacy, control and responsibility, and identity development. *Identity and International Journal of Theory and Research*, 2004

<sup>95</sup> Jari-Erik Nurmi. *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning.* (Development review, 1991), hal. 2

ciri dalam perencanaan, pertama, memiliki pengetahuan mengenai tujuan yang ingin dicapai, kedua, membuat strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuan, ketiga, melakukan realisasi perencanaan. Tahap terakhir adalah evaluasi, tahap ini berkaitan dengan *internality*, optimisme dan emosi. Nurmi memandang evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberi penguat bagi diri sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menguji korelasi antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan. Bandura dan rekan-rekannya (dalam Sarah) mengatakan bahwa *self efficacy* digunakan untuk memprediksi berbagai hasil, termasuk tujuan pendidikan dan karir anak-anak. *Self efficacy* sebagai salah satu mekanisme yang membentuk orientasi masa depannya, dimana keyakinan individu tentang kemampuannya penting dalam menentukan jenis kegiatan yang diminati<sup>96</sup>.

*Self efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Ketiga dimensi ini berkaitan erat dengan tahapan evaluasi pada orientasi masa depan, karena berkaitan dengan keyakinan individu. *Level* menyangkut sebagai tingkat keyakinan diri terkait pemilihan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. *Generality* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas atau situasi yang

---

<sup>96</sup>Sarah J. Beal. The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs. (Dissertation of University of Nebraska-Lincoln), hal. 26

bervariasi. *Strength* yaitu tingkat kemantapan akan keyakinannya terhadap kompetensi diri yang dimiliki dan usaha yang dilakukan

*Self efficacy* memberikan peranan bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan bertindak laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang dan bertindak laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang dicapainya<sup>97</sup>. Motivasi sendiri merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Dimana ketika individu akan melakukan tahapan orientasi masa depan, mereka akan melalui proses untuk menyelesaikan sebuah tugas, dalam menyelesaikan sebuah tugas dibutuhkan *self efficacy* agar individu yakin akan kemampuannya menyelesaikan sebuah tugas hingga selesai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Samelo-Aro (dalam Emily Brown), pengembangan gol awal dan pretasi sangat penting untuk kemajuan di masa depan. Individu yang berhasil menetapkan dan mencapai tujuan awal akan lebih efisien menuju tujuan di masa depan, dan pengalaman sukses mereka akan mendorong untuk tujuan yang lebih tinggi di masa depan<sup>98</sup>.

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kognisi individu, artinya kemampuan kognisi individu yang berbeda-beda mengakibatkan cara individu dalam memikirkan dan membentuk orientasi masa

---

<sup>97</sup> Albert Bandura. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), hal. 43

<sup>98</sup> Emily Brown. *The Relationship Between Self-Efficacy And Educational Expectations In Middle And High School Youth*. (Thesis of University of North Carolina Wilmington in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Arts, 2011), hal. 8-9

depan menjadi berbeda pula. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pengetahuan dan pandangan individu mengenai masa depan. Sejalan dengan itu pertambahan usia yang dialami oleh remaja membuat kemampuan sosialisasinya menjadi berkembang. *Self efficacy* mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu, baik dalam menghadapi situasi saat ini maupun dalam mengantisipasi situasi yang akan datang. Keyakinan pada kemampuan yang dimiliki akan memudahkan individu untuk mulai berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku serta berperan dalam seaksi emosional dalam menghadapi situasi<sup>99</sup>.

Koefesien determinasi (R Square) sebesar 0.129, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 12.9 % pada orientasi masa depan, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil ini bersesuaian dengan kajian teori dari orientasi masa depan yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada orientasi masa depan seseorang. Sarah menyebutkan dalam penelitiannya mengenai pengembangan orientasi masa depan bahwa *executive function* dan *self-regulation* dikonsepsikan sebagai dasar-dasar perkembangan orientasi masa depan, kemudian *self efficacy* dan optimisme dikonsepsikan sebagai pemicu perbedaan dalam orientasi masa depan<sup>100</sup>. Penelitiannya menunjukkan beberapa faktor yang membantu dalam pengembangan orientasi masa depan yaitu *executive function*, *self regulation*, *self efficacy* dan optimisme, yang kemudian aspek-aspek ini memiliki peran masing-masing.

---

<sup>99</sup> Albert Bandura. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), hal. 10

<sup>100</sup> Sarah J. Beal. *The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs*. (Dissertation of University of Nebraska-Lincoln)